

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan suatu kebiasaan menyalakan api untuk membakar tembakau kemudian menghisap asapnya sehingga menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari (Sari et al., 2019). Merokok merupakan perbuatan membakar rokok dan menghirup lalu mengeluarkan asapnya. Merokok dibagi menjadi 2 yaitu perokok aktif dan pasif dimana pada perokok aktif adalah mereka yang menghisap rokok secara langsung sedangkan perokok pasif merupakan orang terkena paparan asap rokok (Trisanti, 2016). Rokok merupakan puntalan tembakau yang dibungkus menggunakan kertas khusus namun sebelum dibungkus tembakau sudah dicacah dan dijemur dibawah terik matahari (Nisa et al., 2015). Merokok menjadi masalah yang serius karena konsumsi rokok di Indonesia tergolong tinggi.

Fenomena merokok di negara ASEAN seperti negara Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%) (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Negara Indonesia menjadi peringkat pertama perokok di ASEAN. Pada dasarnya di Indonesia jumlah perokok aktif pria mencapai 60,4% sedangkan pada wanita tercatat 1,8% (WHO, 2018). Merokok di Yogyakarta prevalensi merokok setiap hari mencapai 10,88% meningkatnya

prevalensi merokok sejalan dengan angka kesakitan di Indonesia seperti pada PPOK (3,7%), asma (2,4%), ISPA (4,4%), Pneumonia (2,0%), TB (0,42%) (Riskesdas, 2018).

Angka kesakitan tersebut juga disebabkan karena merokok, dimana pada satu batang rokok terdapat 4.000-an bahan kimia seperti tar, zat pirazin, karbon monoksida dan nikotin (Sayekti, 2020). Tar yang mengendap didalam tubuh dapat merusak struktur, fungsi pernapasan, dan jaringan paru sehingga dapat mengakibatkan pembentukan sel kanker (Trisanti, 2016). Karbon monoksida pada perokok aktif akan meningkat hingga 200 kali dibandingkan dengan oksigen sehingga menyingkirkan hemoglobin yang digunakan untuk mengangkut oksigen (O_2) ke sel darah merah hal tersebut mempengaruhi penurunan fungsi paru karena aliran oksigen keseluruh tubuh berkurang (Fadli & Sutysna, 2017). Selain itu, nikotin dapat memberikan efek menenangkan, dan ketergantungan (Basuki et al., 2019). Ketergantungan rokok akan menimbulkan kesulitan untuk berhenti merokok dimana sekitar 5% perokok yang dapat berhenti merokok tanpa bantuan lebih lanjut dan 70% perokok hanya memiliki keinginan untuk berhenti merokok (S. A. P. Putri, 2021). Namun kondisi ketergantungan juga dilihat dengan waktu kebiasaan merokok (Risidiana & Wahyu Proboningrum, 2019).

Kebiasaan merokok dapat menurunkan kinerja alveoli sehingga pertukaran gas O_2 dan CO_2 menjadi terhambat (Tipa et al., 2021). Pada perokok aktif saluran pernapasan terjadi penyempitan hingga penyumbatan akibat bertambahnya sel dan

penumpukan mucus (Linelejan, 2012). Merokok juga dapat merusak silia pada lapisan epitel saluran pernapasan, sehingga mucus dan debris tidak dapat dibuang oleh paru-paru dan tidak dapat melakukan proses pembersihan (Hikmayanti, 2019). Terjadinya peningkatan jumlah sel radang pada jaringan paru dan kerusakan alveoli dalam kondisi ini maka akan mempercepat penurunan fungsi paru (Wong & Lontoh, 2020). Fungsi paru akan mengalami pengurangan volume FEV pertahunnya pada perokok aktif 41,7mL, berhenti merokok 38,4, dan bukan perokok mencapai 28,7 mL (Wulandari et al., 2015). Kemudian nilai FEV1 mengalami penurunan pertahunnya sekitar 50ml (Nisa et al., 2015). Perokok sering menunjukkan kelainan penurunan fungsi paru saat dilakukan pemeriksaan seperti obstruksi dan restriksi (Nauphar & Hafitry, 2014).

Merokok akan meningkatkan resiko 1,7kali untuk mengalami gangguan obstruksi dan restriksi dibandingkan dengan yang bukan perokok (Natalie & Lontoh, 2020). Pada *Obstructive Ventilatory Defects* (OVD) merupakan gangguan fungsi paru karena adanya penyempitan pada saluran nafas sehingga aliran udara terhambat yang akan mempengaruhi kerja paru-paru. Kelainan pada ODS dinilai dengan penurunan rasio $FEV_1/FVC < 70\%$, $FEV_1 < 80\%$, $FVC < 80\%$ (ZN et al., 2014). *Restrictive Ventilatory Defects* (RVD) merupakan gangguan fungsi paru karena hambatan pada proses pengembangan paru sehingga kerja organ paru menjadi terbatas yang ditandai dengan menurunnya *force expiration volume in 1 second* ($FEV_1 < 80\%$), *Force Vital Capacity* ($FVC < 80\%$), dan rasio

FEV₁/FVC <70% (Shin et al., 2019). Pada fungsi paru normal menunjukkan FEV₁ >80%, FVC >80%, dan rasio FEV₁/FVC >80% (Wong & Lontoh, 2020).

Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil penelitian bahwa terdapat 10 subyek perokok 13,51% dengan profil faal paru kategori obstruksi dan 14 subyek perokok 18,91% dengan profil faal paru kategori restriksi (Fajri et al., 2019). Kemudian dalam penelitian lain memiliki gangguan restriksi berat 6,7% responden dan gangguan obstruksi-restriksi 16,7% responden yang memiliki kebiasaan merokok (Rachmawati et al., 2018). Hasil penelitian tersebut dilihat melalui tidak normalnya nilai FVC dan ratio FEV₁/FVC.

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh perokok aktif membuat rokok menjadi haram hukumnya. Dibuktikan dengan Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(١٩٥) .

“Berinfaklah di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Dimana dalam ayat al-Baqarah ayat 195 disebutkan untuk tidak menjerumuskan diri kedalam kebinasaan. Arti kebinasaan bisa diartikan seperti jatuh sakit dikarenakan dampak negative dari rokok (Rezi et al., 2018). Allah SWT menyukai orang-orang yang bisa menjaga kesehatan dirinya dan orang lain dengan

cara hidup sehat. Dari pernyataan Al-qur'an tersebut masih banyak orang yang merokok sehingga perawat perlu mengedukasi masyarakat.

Peran perawat sebagai pemberi edukasi kepada masyarakat untuk berhenti merokok (Katz et al., 2013). Sebelum kegiatan edukasi dan promosi penting adanya pendekatan kepada masyarakat agar mereka mengerti informasi apa saja yang ditimbulkan oleh rokok (Widiyaningsih & Setyowati, 2021). Pemerintah beserta tenaga kesehatan perlu memfasilitasi masyarakat berupa adanya KTR (Kawasan tanpa rokok). Kemudian pemerintah juga menerapkan (GERMAS) Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dengan menggalakan program Klinik Berhenti Merokok (KBM) di berbagai puskesmas, gerakan ini memang sudah direalisasikan di berbagai provinsi seperti di Bali, KBM yang dilakukan berupa terapi kognitif, obat maupun fisik untuk memudahkan dalam proses berhenti merokok (Pramana et al., 2021). Perlu juga adanya motivasi dan tekad yang kuat pada perokok aktif untuk menghilangkan kebiasaan merokok (S. A. P. Putri, 2021).

Berdasarkan isi dari latar belakang merokok dapat menyebabkan kerusakan anatomi pernapasan sehingga akan menurunkan kerja fungsi paru maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *literature review* terkait profil fungsi paru pada perokok aktif.

B. Pertanyaan Review

Berdasarkan fenomena pada latar belakang tersebut terwujudnya pertanyaan *review* yaitu “Bagaimana Profil Fungsi Paru Pada Perokok Aktif?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan *literatur review* tersebut mengulas bagaimana profil fungsi paru pada perokok aktif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian *literature review* ini dapat menjadi sarana menambah referensi dan informasi dalam ilmu keperawatan khususnya tentang pengaruh merokok terhadap fungsi paru-paru

2. Manfaat Praktisi

- a. Hasil penelitian literatur review ini bermanfaat agar adanya perilaku berhenti merokok masyarakat setelah mengetahui pengaruh merokok pada fungsi paru.
- b. Hasil penelitian ini bisa bermanfaat pada tenaga kesehatan untuk menambah referensi dan informasi sehingga dapat melakukan edukasi kepada perokok dapat berhenti merokok.